



Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (*Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students*)

Alexius Andiwatir[✉] Aliyil Khakim²

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 Mei 2019

Disetujui 5 Juni 2019

Dipublikasikan 30

Juli 2019

Keywords:

*Cheating Behavior,
ABC Model
Diagnosis,
Behavior Change
Design*

Abstrak

Perilaku menyontek merupakan permasalahan klasik yang terjadi di dalam sistem pendidikan Indonesia. Sayangnya masalah ini kurang ditanggapi secara serius oleh guru, sekolah maupun pihak-pihak yang terkait sehingga perilaku menyontek masih terus terjadi sampai saat ini. Perilaku menyontek bukan merupakan cara yang benar untuk memperoleh nilai tinggi. Dampaknya, masyarakat akan menjadi permisif terhadap perilaku menyontek. Hal ini akan berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat karena nilai-nilai kejujuran dan kerja keras sering diabaikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menyontek saat ulangan. Dari hasil penelitian ini disimpulkan beberapa poin yang diperoleh dari subjek yaitu pertama; karakteristik perilaku menyontek antara lain, cenderung tidak tenang, sering melihat kiri kanan, dan menoleh ke belakang, sambil menanyakan jawaban ke teman lain (sebelah), sering melakukan gerakan-gerakan pada bagian tubuh tertentu dan menggunakan kertas contekan. Kedua, faktor internal yaitu perasaan panik pada saat ulangan dimulai, merasa takut tidak tuntas dan malu terhadap teman yang lain, takut mengecewakan orang tua, dan adanya perasaan khawatir ketika ulangan dilaksanakan. Ketiga, faktor eksternal yaitu, terpengaruh oleh teman yang biasa menyontek, teman-teman disekitar rumahnya kurang minat mata pelajaran tertentu (matematika), harapan yang besar dari orang tua terhadap dirinya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, banyak peserta didik yang berprestasi di kelasnya serta tuntutan orang tua agar anaknya masuk ke fakultas pilihan orang tua. Dari temuan ini, akan dilakukan sebuah rancangan program untuk mengubah perilaku dengan metode diagnosis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*) untuk mengoptimalkan upaya pencegahan perilaku menyontek pada siswa.

Abstract

*Cheating behavior is a classic problem that occurs in the Indonesian education system. Unfortunately this problem has not been taken seriously by teachers, schools or related parties so that cheating behavior continues to this day. Cheating behavior is not the right way to get high scores. The impact, the community will become permissive of cheating behavior. This will have an impact on the blurring of moral values in every aspect of life and social institutions and can even weaken the power of society because the values of honesty and hard work are often ignored. The research method used is descriptive method with the form of research used is a form of research that focuses attention on a case intensively and in detail, the subject under investigation consists of a unit that is seen as a case. The subjects in this study were students who cheated on the test. From the results of this study concluded that some points obtained from the subject are first; cheating behavior characteristics include, tend to be uneasy, often looking left and right, and looking back, while asking answers to other friends (next door), often doing movements on certain body parts and using cheat paper. Second, internal factors are feeling panic when the test starts, feeling fear of incomplete and ashamed of other friends, fear of disappointing parents, and the feeling of worry when the test is carried out. Third, external factors namely, influenced by friends who are accustomed to cheating, friends around their homes lack interest in certain subjects (mathematics), great expectations from parents towards themselves to get high grades, many students who excel in their classes and demands parents so that their children enter the faculty of parent's choice. From these findings, a design program will be conducted to change behavior with the ABC diagnostic method (*Antecedent, Behavior, Consequence*) to optimize efforts to prevent cheating behavior on students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sarana pembentuk intelektual dan moral diharapkan bebas dari bentuk-bentuk praktek perilaku negatif. Hurlock (1999) menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Widiawan (Musslifah, 2012) menunjukkan sebuah hasil penelitian terhadap siswa SMA di Surabaya dengan hasil bahwa 80% dari siswa pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang) sedangkan cara yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman sebesar 38% dan meja tulis sebanyak 26%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa (Sari, et al., 2013) menemukan bahwa 95% siswa SMA pernah menyontek saat ujian. Sejalan dengan hasil penelitian ini, survey yang telah dilakukan oleh Litbang Media Group di enam kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah (Robbins, 2002). Kasus yang sempat marak beberapa waktu yang lalu adalah seorang Kepala Sekolah dan guru di sebuah sekolah negeri di Surabaya akhirnya diberhentikan oleh Badan Kepegawaian Daerah (BKD) menyusul ditemukannya praktek menyontek masal di sekolah (Republika, 2011).

Perilaku menyontek juga disebabkan oleh beberapa hal yaitu tingkat efikasi diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (dalam Myers, 2005) bahwa efikasi diri sangat berperan penting dalam diri siswa. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi masalah, dan siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah akan memperlihatkan situasi yang sebaliknya

Bentuk-bentuk menyontek, menurut Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012) terdiri dari *individualistic-opportunistic* yang dimaknai sebagai perilaku di mana

peserta didik mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas. Sedangkan *individulistic-planed*, dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsung ujian. Selanjutnya *sosial-active* adalah perilaku menyontek dimana peserta didik mengopi atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain. Sementara *sosial-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawabannya.

Lebih lanjut dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Irmawati (2015) diketahui 59 persen memperlihatkan perilaku menyontek, dengan 41 persen peserta didik tergolong perilaku menyontek yang *individualistic-opportunistic*, 27 persen tergolong dalam *individulistic-planed*, 16 persen *sosial-active*, dan 14 persen digolongkan dalam *sosial-passive*. Bentuk perilaku menyontek peserta didik yang paling sering dijumpai adalah meminta informasi atau jawaban dari teman atau orang lain, memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin pekerjaannya, dan menyalin tugas orang lain. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bimbingan konseling dan wali kelas yang dihimpun dari beberapa guru mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan Matematika, dikatakan bahwa ada beberapa peserta didik yang sering menyontek pekerjaan temannya pada saat ulangan, menyalin hasil pekerjaan rumah temannya, namun jarang mengakui pebuatannya tersebut. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengecek tugas yang dikumpulkan serta hasil ulangan, ditemukan ada delapan peserta didik (empat pasang) yang mempunyai jawaban yang sama pada beberapa nomor. Sedangkan pada hasil tugas yang dikumpulkan ada 10 orang siswa yang memiliki jawaban yang sama dari semua nomor. Perilaku ini

merupakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan.

Alhadza (dalam Musslifah, 2012) perilaku menyontek adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Perilaku ini merupakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu peserta didik, dikatakan bahwa peserta didik berani melakukan tindakan menyontek karena mereka ingin mendapat nilai yang baik pada saat penilaian. Perilaku ini dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidakjujuran akademik.

Selanjutnya Petress (dalam Pujianti & Lestari, 2010) berpendapat bahwa: Perilaku menyontek dianalogikan dengan penyakit kanker pada tubuh. Artinya berita kesuksesan menyontek yang dialami seorang peserta didik akan menyebar dengan cepat dari peserta didik ke peserta didik lainnya dan sulit untuk diberantas. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perilaku menyontek yang sering terjadi menggambarkan kegagalan orang tua, guru, administrator, dan dewan pengurus sekolah dalam mempertahankan kewaspadaan dan bersikap proaktif terhadap kelakuan buruk akademik. Senada dengan pendapat Lawson (dalam Khusartanti, 2009) bahwa peserta didik yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja.

Aspek-aspek perilaku menyontek dapat diperoleh dari aspek perilaku itu sendiri dengan mengambil Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Azwar, 2003) yaitu: a) Intensi perilaku, yaitu keyakinan-keyakinan bahwa perilaku akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan; b) Norma subjektif, yaitu keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi

untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif; c) Perilaku kontrol, yaitu pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan.

Sejalan dengan teori tersebut, Bandura (dalam Irawati, 2008) berpendapat bahwa fungsi psikologis merupakan hubungan timbal balik yang interdependen dan berlangsung terus menerus antara faktor individu, tingkah laku, dan lingkungan. Dalam hal ini, faktor penentu tingkah laku internal (a.l., keyakinan dan harapan), serta faktor penentu eksternal (a.l., “hadiah” dan “hukuman”) merupakan bagian dari sistem pengaruh yang saling berinteraksi. Proses interaksi yang terjadi dalam individu terdiri dari empat proses, yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi.

Pada saat dorongan tingkah laku mencontek muncul, terjadilah proses atensi, yaitu muncul ketertarikan terhadap dorongan karena adanya harapan mengenai hasil yang akan dicapai jika ia menyontek. Pada proses retensi, faktor-faktor yang memberikan atensi terhadap stimulus perilaku menyontek itu menjadi sebuah informasi baru atau digunakan untuk mengingat kembali pengetahuan maupun pengalaman mengenai perilaku menyontek, baik secara maya (*imaginary*) maupun nyata (*visual*). Proses selanjutnya adalah reproduksi motorik, yaitu memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya mengenai perilaku menyontek untuk memprediksi sejauh mana kemampuan maupun kecakapannya dalam melakukan tingkah laku mencontek tersebut. Dalam hal ini, ia juga mempertimbangkan konsekuensi apa yang akan ia dapatkan jika perilaku tersebut muncul. Dalam proses ini, terjadi mediasi dan regulasi kognitif, di mana kognisi berperan dalam mengukur kemungkinan-kemungkinan konsekuensi apa yang akan diterimanya bila ia menyontek.

Fishbien & Ajzen (dalam Nursalam, 2012) mengemukakan bahwa aspek

menyontek dapat diperoleh dari bentuk perilaku seseorang. Terdapat empat aspek perilaku menyontek sebagai berikut: a) Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada siswa lain dan mengelak dari aturan-aturan; b) Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau sekelompok objek (*a class of object*) dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator maupun teman; c) Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam situasi terdesak, misalnya: diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan, meskipun ketahuan hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat; d) Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya: waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Banyaknya perilaku ketidakjujuran akademik yang terjadi seperti mencontek, menyalin jawaban, dan sebagainya, belum ada solusi pencegahan yang efektif, perilaku tersebut masih saja terulang. Beberapa peserta didik mengakui bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku yang tidak terpuji, tidak baik dan harus dihindari. Namun di sisi lain perilaku mencontek dianggap sebagai salah satu jalan pintas untuk mendapatkan nilai baik yang di inginkan, dari pada mengambil resiko mendapat nilai buruk atau tidak lulus mata pelajaran tertentu. Ketika peserta didik mengetahui perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak terpuji, namun tetap melakukannya, merupakan gambaran terjadinya peregangan moral pada peserta didik. Seperti diungkapkan dalam teori Bandura, peregangan moral terjadi bila secara kognitif peserta didik memiliki alasan untuk membenarkan suatu perilaku yang secara moral tidak dibenarkan, dan mereka tidak lagi merasakannya sebagai perilaku yang salah (Kris & Sri, 2010). Konsekuensi yang kurang tegas dalam menindak perilaku *academic dishonesty* dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku tersebut cenderung menyenangkan untuk diulang, anggapannya yaitu “tanpa usaha yang keras, nilai tinggi bisa diraih”.

Pendidikan karakter tentunya sangat diperlukan untuk membangun kembali nilai-nilai kejujuran yang sekarang ini makin terkikis. Pendidikan karakter tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, namun juga terhadap pengajar dan juga orang tua. Karakter sendiri memiliki arti nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi dan juga adat atau estetika. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan metode yang tepat tentunya akan tertanam dalam diri individu dan mudah dalam pengaplikasian secara sadar dalam kehidupan sehari-hari, dan akan meresap membentuk karakter yang baik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi (Suryabrata, 2012). Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya dalam bentuk penelitian pemusatan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail pada subjek yang diselidiki (Nawawi, 1993).

Subyek kasus penelitian ini adalah dua orang peserta didik. Adapun kriteria subyek kasus adalah laporan dari teman-teman dan beberapa guru mata pelajaran tentang perilaku menyontek yang sering dilakukan baik pada saat mengerjakan tugas maupun pada saat ulang. Teknik pengumpul data menggunakan komunikasi langsung, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Adapun alatnya adalah pedoman wawancara, pedoman observasi (catatan anekdot) dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif. Dari hasil analisis ini akan dibuat sebuah rancangan program untuk mengubah perilaku dengan metode diagnosis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*) untuk mengoptimalkan upaya pencegahan perilaku menyontek pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah, karakteristik subjek 1 yang menyontek pada saat ulangan matematika cenderung tidak tenang, sering melihat kiri

kanan, dan menoleh ke belakang, sambil menanyakan jawaban ke teman lain (sebelah). Selain itu karakteristik yang ditunjukkan subjek subyek 2 adalah subjek cenderung tidak tenang, sering melakukan gerakan-gerakan pada bagian tubuh tertentu dan subjek menggunakan kertas contekan.

Melalui hasil analisis data yang diperoleh, adapun faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa mencontek pada subyek 1 yaitu: (1) Perasaan panik pada saat ulangan dimulai, maka subjek merasa takut tidak tuntas dan malu terhadap teman yang lain (2) Takut mengecewakan orang tua. Dan faktor internal pada subjek 2 yaitu: (1) Adanya perasaan khawatir ketika ulangan dilaksanakan dan (2) Adanya perasaan malu kalau remedial. sehingga dapat dengan mudah menyontek saat ulangan agar bisa mencukupi nilai kriteria ketuntasan minimum dan merasa bahwa itu adalah hasil usahanya sendiri.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik menyontek. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi faktor eksternal yang menyebabkan subjek 1 menyontek adalah: (1) Terpengaruh oleh teman yang biasanya menyontek (2) Teman-teman disekitar rumahnya kurang minat mata pelajaran matematika dan (3) Harapan yang besar dari orang tua terhadap dirinya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, harapan orang tua yang terlalu besar menjadi tekanan sehingga mempermudah mendapat nilai tinggi dengan cara menyontek bukan hasil dari diri sendiri. Adapun faktor eksternal subyek kasus II yaitu: (1) Banyak peserta didik yang berprestasi di kelasnya (2) Tuntutan orang tua agar anaknya masuk ke fakultas kedokteran. Dari hasil yang diperoleh di atas adapun rancangan yang dibuat dengan tujuan untuk perubahan perilaku mencontek pada peserta didik.

Diagnosis Model A-B-C

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat dibuat matriks analisis perilaku dengan menggunakan metode ABC, seperti dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Matriks Analisis Perilaku dengan menggunakan metode Diagnosis ABC

A	B	C
Tuntutan Orang tua	Membawa contekan ke dalam kelas saat ulangan	Orang tua dipanggil/pembinaan
Rasa Malu jika nilai tidak memenuhi tuntutan KBM	Bertanya atau meminta jawaban ke teman – temannya	Mendapat citra yang kurang baik di hadapan teman-teman dan guru
Perasaan panik dan khawatir	Malas belajar	Diberi pembinaan (skorsing)
Terpengaruh oleh teman	Ikut bertanya ke teman-teman lain	Rasa malu ketika ketahuan mencontek
Banyak siswa yang berprestasi di kelasnya	Merasa tidak mampu bersaing	Mendapat urutan terakhir dalam perengkingan
Kurangnya pengawasan dan ketegasan guru	Siswa berani membuka kertas contekan	Mendapat nilai bagus sekaligus mecelakakan diri sendiri

Treatmen Pelaksanaan Bantuan

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis ini bahwa perilaku menyontek yang dilakukan subjek karena ada beberapa hal yaitu, karakteristik perilaku menyontek dan faktor internal dan eksternal dari perilaku menyontek. Dari hasil tersebut ada beberapa pihak yang terlibat dan dapat

memberikan pengaruh positif dalam proses perubahan perilaku. Pihak-pihak itu antara lain, subjek yang diteliti, orang tua, guru, dan teman-teman (lingkungan sekolah). Berikut akan diuraikan konsep-konsep untuk membantu perubahan perilaku menyontek pada siswa di sekolah:

Tabel 2.

Rencana Treatmen untuk Perubahan Perilaku

No.	Pihak yang Terlibat	Rancangan Treatmen
1.	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan pola asuh demokratis; memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih apa yang dia sukai b. Mengontrol dan mengecek perkembangan anak minimal 3 kali dalam seminggu, maksimal setiap hari untuk di rumah dan sebulan sekali untuk perkembangan anak di sekolah melalui wali kelas. c. Meminta lembar jawaban atau hasil ulangan atau tugas dari sekolah dan memberikan feedback/catatan dan tanda tangan d. Mengajak anak belajar bersama, strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, juga mengikat rasa perstauan dalam keluarga e. Membuat komitmen keluarga secara bersama-sama. Tidak bersifat ototriner atau memaksa.
2.	Anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan spiritual b. Pendekatan sosial/Behavioral c. Pendekatan psikologis
3.	Guru	<p>Preventif:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan pengawasan yang lebih fokus terutama pada saat ulangan/ujian b. Memeriksa dan memastikan bahwa seluruh siswa tidak membawa catatan dalam bentuk apapun, selain itu merapikan dan mengatur jarak tempat duduk sehingga tidak memberikan kesempatan pada anak untuk saling berbagi jawaban c. Mengingatkan kepada anak-anak bahwa menyontek adalah perbuatan yang melanggar aturan dan akan merugikan diri sendiri. <p>Represif:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan pembinaan b. Memberi sanksi yang tegas c. Melaporkan kepada wali kelas dan guru BK untuk mendapatkan bimbingan d. Memanggil orang tua dan memberitahukan mengenai perilaku anak tersebut.

4.	Teman- Teman	a. Tutor sebaya b. Belajar bersama sebelum ulangan/ujian c. Silang kelas pada saat ujian.
----	-----------------	---

Rancangan treatment di atas dapat dilaksanakan dalam pola pendidikan seperti berikut:

Pendidikan Integritas

Pendidikan integritas adalah pendidikan yang mengedepankan pembangunan karakter. Pendidikan seperti ini tidak hanya mengandalkan terori, tapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakjujuran saat ini, akan berakibat buruk pada masa yang akan datang karena perilaku ini menunjukkan bahwa seorang pribadi memiliki tingkat integritas pribadi yang rendah. Maka dari itu Pendidikan Integritas muncul sebagai suatu kebutuhan terhadap tantangan yang dihadapi

siswa saat ini sebab tanpa prinsip dasar integritas tidaklah mungkin tercapai tingkat efektifitas yang tinggi untuk menegakkan kejujuran akademik.

Sistem pendidikan harus dibangun dengan menekankan pada prinsip-prinsip pendidikan integritas, yaitu bagaimana menciptakan faktor kondisional yang dapat mengundang dan memfasilitasi siswa untuk selalu berbuat secara jujur, moral dan beretika, dalam ujian (tidak “menyontek, melakukan plagiat, titip absen, dll”) maka strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.

Upaya Membangun Budaya Jujur Siswa

No.	Aspek	Upaya yang Dilakukan
1.	Pribadi	a. Membangkitkan rasa percaya diri siswa b. Arahkan <i>self consept</i> siswa ke arah yang lebih proporsional c. membiasakan siswa berpikir lebih realistis dan tidak ambisius.
2.	Lingkungan dan Kelompok	Menciptakan kesadaran disiplin dan etika kelompok bermain yang sarat dengan pertimbangan moral.
3.	Orang tua	a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan menentukan cita-citanya b. Mengecek dan mengontrol perkembangan pembelajaran anak
4.	Guru/Dosen & Sistem Penilaian	a. Berlaku objektif dan terbuka dalam pemberian nilai. b. menunjukkan keteladanan dalam perilaku moral. c. memberikan umpan balik atas setiap penugasan. d. Melakukan pengawasan yang ketat e. Menerapkan cara pemberian skor yang benar-benar objektif

Pendidikan Karakter

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkakareter, bermoral, dan memiliki martabat luhur sebagai manusia. Melalui lembaga pendidikan manusia secara utuh menemukan eksistensi dirinya untuk mewujudkan kehidupan pribadi dan sosialnya. Karena itu sekolah harus secara jelas memiliki kurikulum yang memuat pendidikan karakter. Yang dimaksud dengan karakter adalah “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s*

actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation”.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu individu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Enam jenis karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six*

Pillars of Character yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Pendidikan karakter penting bagi pertumbuhan individu menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini. Implementasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Implementasi Pendidikan Karakter bagi Siswa

No.	Aspek	Jenis Kegiatan
1.	Kurikuler	Terintegrasi melalui pembelajaran
2.	Kokurikuler	<ol style="list-style-type: none"> a. Succes skill (ESQ training, LOS) b. Tutorial Pendidikan Agama c. <i>Creativity training</i> d. <i>Leadership training</i> e. <i>Entrepreneurship training</i>
3.	Ekstrakurikuler	Kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan bakat, minat, dan kegemaran siswa: <ol style="list-style-type: none"> a. Penalaran b. Olahraga c. Seni d. Bakat dan Minat khusus

Secara rinci nilai-nilai karakter yang terkandung melalui kegiatan tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 5.
Nilai-nilai Karakter yang Dibangun

No.	Kegiatan	Nilai-nilai Karakter
1.	<i>Succes skill</i> (Orientasi studi, ESQ, dll)	Kejujuran, tanggungjawab, kerjasama, kepedulian, visioner, disiplin.
2.	Tutorial Pendidikan Agama	Keimanan, kepatuhan, kejujuran, komitmen, tanggungjawab, dan disiplin, dsb.
3.	Pengembangan Kreativitas	Kreatif, motivasi, inovatif, kritis, berani tampil beda, dsb.
4.	Pelatihan Kepemimpinan	Tanggungjawab, disiplin, keteladanan, kejujuran, keberanian, dsb.
5.	Kewirausahaan	keuletan, kecermatan, kejujuran kemandirian, pantang menyerah, dsb.

Pembinaan siswa melalui pendidikan integritas dan pendidikan karakter tersebut, diharapkan dapat menghasilkan sosok siswa yang (1) cerdas komprehensif (cerdas spiritual, emosional/sosial, intelektual, dan kinestetik); (2) memiliki kemauan dan kemampuan untuk berkompetisi; (3) memiliki kemampuan untuk menuangkan daya kreasi,

(4) mampu untuk menangkap ide-ide pendidik dan perkembangan lingkungan; (5) tanggap dan memiliki sensitivitas terhadap realita kehidupan di masyarakat; dan (6) mendapatkan kesempatan untuk menggunakan fasilitas-fasilitas dan membangun jaringan baik di dalam dan di luar sekolah, sehingga pada akhirnya generasi muda memiliki karakter dan moral yang baik dengan integritas pribadi yang tinggi.

SIMPULAN

Menyontek adalah salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Ia bukan merupakan sifat bawaan individu, tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar/pengaruh yang didapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Mencegah menyontek tidaklah cukup dengan sekedar mengintervensi aspek kognitif seseorang, akan tetapi yang paling penting adalah penciptaan kondisi positif pada setiap faktor yang menjadi sumber terjadinya menyontek, yaitu pada faktor siswa, lingkungan, sistem evaluasi dan pada diri guru. Oleh karena itu dengan maraknya perilaku menyontek pada siswa yang akan merusak potensi dan masa depan mereka, maka perlu segera dilakukan review atau reformulasi sistem atau cara pengujian, penyelenggaraan tes yang berlangsung; baik yang diselenggarakan secara massal oleh suatu badan atau kepanitiaan maupun yang diselenggarakan secara individual oleh setiap guru. Hal di atas dapat ditangani dan segera diminimalisir, maka paradigma yang harus dibangun terlebih dahulu adalah, dengan menumbuhkan budaya jujur dikalangan siswa dengan menciptakan strategi pembelajaran yang berbasis pada pendidikan integritas dan pendidikan karakter.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Agar dapat hasil yang maksimal dari perubahan tingkah laku positif yang telah dicapai hendaknya subyek membedakan perilaku

yang baik dan buruk bagi dirinya; (2) Guru bimbingan dan konseling hendaknya memberikan bimbingan secara terus menerus agar bisa mencegah kebiasaan menyontek dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal; (3) Guru mata pelajaran berkaitan dengan pelaksanaan ulangan maupun guru bidang studi diharapkan membuat sistem ulangan dan menggunakan bentuk soal yang meminimalisir intensi menyontek; (4) Wali kelas hendaknya bersikap tegas kepada peserta didik terutama pada saat ulangan dan selalu memantau ketika ulangan dilaksanakan dengan kerja sama dengan guru mata pelajaran untuk melihat perkembangannya; (5) Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan menentukan sendiri apa yang menjadi pilihan dalam hidupnya. Orang tua hanya mengawasi, membimbing dan menyiapkan fasilitas untuk mendukung perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M.F. (1985). *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall.
- Aryani, F. (2013). Studi tentang faktor-faktor penyebab perilaku plagiat mahasiswa UNM. *Jurnal Forum Ilmiah dan Seminar Internasional*, 1(1).
- Azwar, S. 2003. Sikap manusia, teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Satu sekolah nyontek massal, guru pun terancam dipecat. (2011, Juni 5). *Harian Republika*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/11/06/05/lmbash-satu-sekolah-nyontek-massal-guru-pun-terancam-dipecat>
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan konseling menyontek mengungkapkan akar masalah dan solusinya*. Yogyakarta: PT. Indeks.

- Hidayat, M.T., & Rozali, Y.A. (2015). Hubungan antara self-efficacy dengan perilaku menyontek saat ujian pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 2-3.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5 ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- John W. (2009). *Remaja (11 ed.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2).
- Musslifah, A. R. (2012). Perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan locus of control. *Talenta psikologi*, 11(2), 137-150.
- Myers, D.G. (2005). *Social psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Pujianti, K., & Lestari, S. (2010). Studi kualitatif pengalaman mencontek pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2), 105-107.
- Robbins, S. P. (2002). *Prinsip prinsip perilaku organisasi (5 ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I., Marjohan, & Neviyarni. (2013). Locus of control dan perilaku menyontek serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling (studi pada Sekolah Menengah Atas Padang Ganting). *Jurnal Profesi Konseling*, 2(1), 267-272.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.